

IRAN DAN KONFLIK PALESTINA: ANTARA DUKUNGAN RETORIS DAN KETERBATASAN TINDAKAN MILITER

Siti Ruyatul Munawwarah¹, Alia Rahmatulummah²

^{1,2} Universitas Paramadina, Indonesia, siti.munawwarah@students.paramadina.ac.id¹, alia.rahmatulummah@students.paramadina.ac.id²

Abstrak

Konflik Palestina merupakan isu sentral dalam kebijakan luar negeri Iran, yang secara konsisten menyuarakan dukungan terhadap perjuangan Palestina, terutama melalui retorika anti-Israel. Dalam perspektif realisme, kebijakan Iran terhadap konflik ini didorong oleh kepentingan nasionalnya untuk memperluas pengaruh di Timur Tengah serta menantang dominasi Israel dan sekutunya. Namun, meskipun Iran memberikan dukungan finansial, logistik, dan persenjataan kepada kelompok-kelompok seperti Hamas dan Jihad Islam, keterlibatan militernya tetap terbatas. Faktor-faktor dalam konsep keamanan regional, seperti keseimbangan kekuatan, tekanan internasional, dan ancaman eskalasi konflik dengan Israel dan sekutu Baratnya, membatasi tindakan militer Iran secara langsung. Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan Iran terhadap Palestina lebih bersifat simbolik dan strategis dalam konteks politik domestik dan aliansi kawasan dibandingkan dengan keterlibatan militer langsung. Dengan demikian, Iran lebih mengandalkan pendekatan asimetris melalui dukungan terhadap aktor non-negara dibandingkan dengan konfrontasi terbuka.

Kata Kunci: Konflik Palestina, Dukungan Retoris, Keterbatasan Militer, Kebijakan Luar Negeri

Abstract

The Palestinian conflict is a central issue in Iran's foreign policy, with Tehran consistently voicing support for the Palestinian struggle, primarily through anti-Israel rhetoric. From a realist perspective, Iran's policy on this conflict is driven by its national interest in expanding influence in the Middle East and challenging the dominance of Israel and its allies. However, despite providing financial, logistical, and military support to groups such as Hamas and Islamic Jihad, Iran's direct military involvement remains limited. Factors within the concept of regional security, such as the balance of power, international pressure, and the risk of conflict escalation with Israel and its Western allies, restrict Iran's direct military actions. This study finds that Iran's policy toward Palestine is more symbolic and strategic in the context of domestic politics and regional alliances rather than direct military engagement. Thus, Iran relies more on an asymmetric approach by supporting non-state actors rather than engaging in open confrontation.

Keywords: Palestinian Conflict, Rhetorical Support, Military Limitations, Foreign Policy

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v9i1>

A. PENDAHULUAN

Konflik antara Palestina dan Israel telah menjadi salah satu faktor utama yang membentuk lanskap politik dan keamanan di Timur Tengah selama beberapa dekade. Dalam dinamika ini, Iran memainkan peran penting sebagai salah satu pendukung utama perjuangan Palestina, terutama dalam mendukung kelompok-kelompok yang menentang keberadaan Israel, seperti Hamas dan Jihad Islam Palestina. Dukungan Iran tidak hanya terlihat dalam bentuk retorika politik yang keras, tetapi juga melalui bantuan finansial, logistik, dan militer kepada kelompok-kelompok tersebut. Meskipun demikian, keterlibatan Iran dalam konflik ini memiliki batasan tertentu, terutama dalam hal intervensi militer langsung. Faktor-faktor seperti perhitungan strategis, tekanan internasional, serta keseimbangan kekuatan di kawasan membuat Iran lebih mengandalkan proxy atau kelompok-kelompok sekutu dalam menjalankan pengaruhnya. Selain itu, meskipun Iran secara terbuka menyatakan komitmennya terhadap perjuangan Palestina, terdapat pertimbangan geopolitik yang kompleks yang mempengaruhi sejauh mana Iran dapat bertindak tanpa menimbulkan konsekuensi yang merugikan kepentingan nasionalnya sendiri.

Iran merupakan salah satu aktor utama dalam politik Timur Tengah yang memiliki kebijakan luar negeri berbasis ideologi serta kepentingan strategis. Menurut Ehteshami (2002: 186), kebijakan luar negeri Iran pasca-Revolusi Islam 1979 didasarkan pada prinsip ekspansi pengaruh Syiah, penolakan terhadap Israel, dan perlawanan terhadap hegemoni Barat di kawasan¹. Dalam konteks konflik Palestina-Israel, Iran melihat perjuangan Palestina sebagai bagian dari perjuangan lebih luas melawan Zionisme dan imperialisme global. Sebelum terjadinya Revolusi Islam pada tahun 1979 dan berdirinya Republik Islam Iran, negara ini pernah memiliki hubungan erat dengan Israel sebagai sekutu strategis. Namun, dinamika politik Iran berubah drastis setelah Revolusi Islam yang dipimpin oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini. Di bawah kepemimpinannya, Iran bertransformasi menjadi negara teokratis dengan kebijakan luar negeri yang secara tegas menentang keberadaan Israel. Dalam narasi politik Iran pasca-revolusi, perjuangan untuk Palestina menjadi salah satu isu sentral yang tidak hanya mendapat dukungan dari kalangan umat Islam, tetapi juga menarik simpati dari kelompok intelektual dan gerakan kiri di berbagai belahan dunia². Iran menganggap isu Palestina sebagai perjuangan yang sakral dan menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam kebijakan luar negerinya.

Para pemimpin Iran, termasuk Presiden dan Pemimpin Tertinggi, secara konsisten mengecam kebijakan Israel terhadap Palestina dan menyuarakan dukungan bagi rakyat Palestina dalam upaya mereka mendirikan negara yang merdeka dan berdaulat. Dalam "Major Quotes of Imam Khomeini on Palestine and Quds" (2020) mengungkapkan bahwa untuk memperkuat komitmen tersebut, Iran secara resmi menetapkan "Hari Quds" (Hari al-Quds), yang diperingati setiap Jumat terakhir bulan Ramadhan, sebagai simbol solidaritas global terhadap perjuangan Palestina³.

¹ Ehteshami, A. (2002). *After Khomeini: The Iranian Second Republic* (pp. 186–192). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203200179>

² Sabeti, R. (2023, November 14). Mengapa Iran dibawa-bawa dalam pertikaian Israel-Hamas? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cv2z9eyemj90>

³ Major quotes of Imam Khomeini on Palestine and Quds. (2020, May 18). *International Affairs Departement The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works*. <http://en.imam->

Dukungan Iran terhadap Palestina tidak hanya terbatas pada pernyataan politik, tetapi juga tercermin dalam berbagai pidato publik Khomeini yang menekankan pentingnya membebaskan Palestina dari pendudukan Israel. Dalam pidato-pidato tersebut, Khomeini kerap menyerukan kepada negara-negara Islam untuk bersatu dalam melawan apa yang disebutnya sebagai bentuk penjajahan oleh Israel. Retorika ini tidak hanya memperkuat posisi Iran sebagai pemimpin gerakan anti-Israel di kawasan, tetapi juga berfungsi sebagai alat diplomasi yang mempererat hubungan Iran dengan kelompok-kelompok perlawanan di Palestina dan negara-negara lain yang memiliki pandangan serupa.

Israel sering kali dipandang sebagai negara yang mengandalkan superioritas militer dan kebijakan koersif guna memastikan kelangsungan eksistensinya di tengah dinamika politik Timur Tengah. Dalam menghadapi perlawanan dari rakyat Palestina, Israel menerapkan berbagai strategi militer yang oleh banyak pihak dianggap sebagai tindakan represif dan bahkan teror terhadap penduduk sipil. Dengan dominasi kekuatan militernya, Israel terus berusaha menekan perlawanan Palestina demi menjaga stabilitas kekuasaannya di wilayah yang dipersengketakan. Dari sudut pandang kelompok Zionis, keberadaan rakyat Palestina yang tetap memperjuangkan haknya untuk kembali ke tanah air mereka merupakan ancaman eksistensial yang dapat menggoyahkan legitimasi negara Israel di kawasan tersebut. Rais (1997) mengibaratkan situasi ini dengan analogi seorang perampok yang telah merebut hak milik orang lain, tetapi tidak akan pernah merasa aman selama pemilik aslinya masih hidup dan menuntut haknya kembali⁴. Dalam lanskap geopolitik ini, Iran memainkan peran yang signifikan dalam memberikan dukungan bagi perjuangan Palestina. Sebagai salah satu negara yang secara terbuka menentang eksistensi Israel, Iran aktif mendukung kelompok-kelompok perlawanan seperti Hamas dan Jihad Islam melalui berbagai bentuk bantuan, baik dalam aspek militer maupun non-militer. Dukungan Iran terhadap Palestina bukan sekadar wacana politik, melainkan juga diwujudkan dalam pengiriman persenjataan yang terbukti memperkuat kapasitas tempur kelompok perlawanan. Misalnya, pada tahun 2012, Iran diketahui telah memasok roket Fajr-5, M-302, dan M-75 kepada faksi-faksi perlawanan di Palestina. Selain itu, Iran turut menyuplai teknologi pesawat nirawak (UAV) yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas serangan terhadap target Israel.

Tidak hanya terbatas pada bantuan militer, Iran juga memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan bagi para pejuang Palestina, pendanaan untuk operasi perlawanan, serta bantuan kemanusiaan seperti pasokan medis, bahan makanan, dan perlengkapan kebutuhan dasar lainnya. Langkah ini terutama ditujukan bagi penduduk Gaza, yang menjadi salah satu wilayah paling terdampak oleh konflik berkepanjangan dengan Israel. Dengan demikian, Iran berusaha membangun solidaritas dengan Palestina, baik dalam aspek strategis maupun kemanusiaan, guna memperkuat perlawanan terhadap Israel. Di arena diplomasi, Iran secara aktif menyuarakan dukungannya terhadap Palestina di berbagai forum internasional. Dalam berbagai kesempatan, Iran mengangkat isu Palestina di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Kerjasama Islam (OKI), serta Liga Arab. Dalam forum-forum ini, Iran tidak hanya mengemukakan kebijakan agresif Israel terhadap Palestina, tetapi juga berupaya

khomeini.ir/en/n36538/Major-quotes-of-Imam-Khomeini-on-Palestine-and-Quds%20diakses%20pada%2005%20februari%202025

⁴ Rais, M. A. (1997). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Mizan

menggalang dukungan global untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina. Langkah ini menunjukkan bahwa Iran tidak hanya terlibat dalam konflik melalui jalur militer, tetapi juga secara aktif mengadvokasi kepentingan Palestina di panggung internasional.

Namun demikian, seperti yang dikemukakan oleh Segall (2014), terdapat sejumlah kendala yang membatasi keterlibatan Iran dalam konflik Palestina-Israel⁵. Faktor geografis menjadi salah satu tantangan utama, mengingat jarak yang cukup jauh antara Iran dan Palestina menghambat koordinasi yang lebih intensif. Selain itu, keterbatasan militer Iran dalam menghadapi kekuatan Israel, yang didukung oleh negara-negara Barat, turut menjadi faktor pembatas. Tekanan politik dari komunitas internasional terhadap Iran, termasuk sanksi ekonomi dan embargo militer, juga berdampak pada ruang gerak Iran dalam mendukung Palestina. Oleh karena itu, Iran lebih banyak mengandalkan strategi tidak langsung, seperti penguatan jaringan proksi di kawasan Timur Tengah.

Beberapa analis berpendapat bahwa peran Iran dalam konflik Palestina-Israel lebih banyak bersifat retorik dan simbolis dibandingkan dengan intervensi militer langsung. Bahkan, mitra strategis Iran di kawasan, seperti Hizbullah, lebih sering terlibat dalam propaganda politik dan pencitraan ketimbang memberikan kontribusi militer yang signifikan dalam membela Palestina. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Iran tampaknya mulai meningkatkan keterlibatannya dalam eskalasi ketegangan di kawasan. Hal ini terlihat dari serangan langsung Iran terhadap Israel pada 14 April 2024. Dalam serangan tersebut, Iran meluncurkan ratusan drone kamikaze serta berbagai jenis misil dengan jangkauan sekitar 2.000 km menuju wilayah Israel. Target utama serangan ini adalah dua pangkalan udara militer Israel, yang dianggap sebagai pusat strategi pertahanan udara negara tersebut. Meskipun sistem pertahanan Israel berhasil mencegah sebagian besar serangan, aksi ini tetap memberikan dampak strategis yang signifikan. Priambada (2024) menilai bahwa serangan ini merupakan tantangan besar bagi Israel, yang selama ini mengklaim memiliki sistem pertahanan udara paling canggih di dunia⁶. Meskipun demikian, muncul perdebatan mengenai efektivitas keterlibatan Iran dalam perjuangan Palestina. Beberapa pihak menilai bahwa meskipun Iran aktif menyuarakan dukungan terhadap Palestina, keterlibatan tersebut lebih banyak diwujudkan dalam bentuk pernyataan politik dan bantuan tidak langsung dibandingkan dengan aksi militer yang benar-benar berdampak signifikan terhadap Israel. Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis akan menganalisis dinamika dukungan Iran terhadap Palestina menggunakan pendekatan Teori Realisme dan konsep Keamanan Regional. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor geopolitik dan kepentingan nasional Iran mempengaruhi kebijakan luar negerinya dalam konflik Palestina-Israel.

⁵ Segall, Lt.-Col. (ret.) M. (2014, July 15). *Iran: The Regional Power behind the Hamas War Effort*. Jerusalem Center for Security and Foreign Affairs (JCFA). <https://jcfa.org/article/iran-the-regional-power-behind-the-hamas-war-effort/>

⁶ Priambada, Y. B. (2024, November 16). Serangan Iran ke Israel, Puncak Perseteruan Negara Adidaya Timur Tengah. *Kompas.Id*. Serangan Iran ke Israel, Puncak Perseteruan Negara Adidaya Timur Tengah

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dinamika dukungan Iran terhadap Palestina dalam konflik dengan Israel. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana Iran mengekspresikan dukungannya terhadap Palestina, baik melalui retorika politik maupun tindakan nyata, termasuk bantuan militer dan diplomasi internasional. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (library research), yang mencakup analisis terhadap berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan organisasi internasional, dan artikel media yang kredibel. Kajian ini juga menelaah pernyataan resmi pemerintah Iran serta tanggapan dari aktor-aktor lain, seperti organisasi internasional dan negara-negara yang memiliki kepentingan dalam konflik Palestina-Israel.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori realisme untuk memahami bagaimana kepentingan nasional Iran membentuk kebijakan luar negerinya terkait Palestina. Realisme, yang menekankan persaingan kekuatan dan kepentingan negara dalam sistem internasional, digunakan untuk menganalisis motif Iran dalam memberikan dukungan kepada Palestina, baik dari aspek politik, militer, maupun strategis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep keamanan regional untuk mengevaluasi dampak keterlibatan Iran terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana tindakan Iran, baik dalam bentuk dukungan politik, militer, maupun diplomasi, mempengaruhi hubungan Iran dengan negara-negara lain, termasuk Israel, Amerika Serikat, serta negara-negara Arab di kawasan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran Iran dalam konflik Palestina-Israel, serta menilai sejauh mana dukungan yang diberikan lebih bersifat retorik dibandingkan intervensi langsung dalam bentuk aksi militer terhadap Israel.

Dalam studi hubungan internasional, teori realisme menjadi salah satu pendekatan utama dalam menganalisis dinamika kekuatan antarnegara. Realisme berasumsi bahwa sistem internasional bersifat anarkis, di mana negara-negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional dan keamanan mereka sendiri⁷. Menurut Grieco (1988), realisme dalam hubungan internasional melihat perjuangan kekuasaan antarnegara sebagai fenomena sentral dan abadi⁸. Teori ini didasarkan pada lima asumsi utama. Pertama, negara beroperasi dalam sistem anarki tanpa otoritas tertinggi yang menegakkan aturan. Kedua, negara merupakan aktor utama dalam politik internasional, meskipun aktor lain seperti organisasi internasional tetap berperan sekunder. Ketiga, negara bertindak rasional, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian sebelum mengambil keputusan. Keempat, keamanan menjadi prioritas utama dalam politik luar negeri karena ancaman perang selalu ada. Kelima, persaingan dalam mencapai keamanan bersifat kompetitif, sehingga selalu ada negara yang dominan dan yang lemah. Selanjutnya Thucydides dalam Mohamad Rosyidin (2020: 24), menjelaskan

⁷ Morgenthau, H. J. (1949). *Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace*. *Political Science Quarterly*, 64(2), 290–292. <https://academic.oup.com/psq/article-abstract/64/2/290/7249673?redirectedFrom=fulltext>

⁸ Grieco, J. M. (1988). Realist Theory and the Problem of International Cooperation: Analysis with an Amended Prisoner's Dilemma Model. *The Journal of Politics*, 50(3), 600–624. <https://www.jstor.org/stable/2131460>

bahwa motif utama perang adalah ketakutan, kehormatan, dan kepentingan diri⁹. Sementara itu, E.H. Carr dalam Burchill & Linklater (2013) menegaskan bahwa konflik antarnegara tidak dapat dihindari dalam sistem internasional yang anarkis, karena tidak ada otoritas yang dapat memaksakan kepatuhan seperti dalam politik domestik¹⁰. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara politik dalam negeri dan politik internasional terletak pada keberadaan sistem hukum yang mengikat individu dalam negara, sementara di tingkat global, negara tetap bebas menentukan tindakan mereka.

Dalam konteks konflik Palestina, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana Iran mengeksploitasi isu Palestina sebagai bagian dari strategi geopolitiknya, yang lebih banyak bersifat retorik dibandingkan dengan intervensi militer langsung. Menurut perspektif realisme, dukungan Iran terhadap Palestina merupakan bagian dari strategi balance of power di kawasan Timur Tengah. Iran menggunakan isu Palestina untuk memperkuat aliansinya dengan aktor-aktor non-negara seperti Hamas dan Hizbullah, yang dapat berfungsi sebagai alat tekanan terhadap Israel tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung¹¹. Meskipun Iran memiliki kemampuan militer yang signifikan, keterbatasan ekonomi akibat sanksi internasional serta ancaman serangan balasan dari Israel dan Amerika Serikat menjadi faktor yang menahan Iran dari melakukan intervensi militer secara langsung¹². Secara keseluruhan, pendekatan realisme menunjukkan bahwa dukungan Iran terhadap Palestina bukan semata-mata didasarkan pada faktor ideologis, melainkan lebih kepada kepentingan strategisnya dalam menjaga keseimbangan kekuatan di Timur Tengah. Meskipun Iran terus menyuarakan dukungannya terhadap Palestina, keterbatasan ekonomi, tekanan internasional, serta ancaman militer dari Israel dan sekutunya membatasi kemampuan Iran untuk melakukan tindakan militer langsung. Oleh karena itu, Iran lebih memilih strategi tidak langsung melalui proksi dan retorika diplomatik untuk mempertahankan pengaruhnya dalam konflik Palestina-Israel.

Buzan & Waever (2003) berpendapat bahwa keamanan suatu negara dalam sebuah kawasan tidak dapat dipisahkan dari keamanan negara-negara lain di sekitarnya¹³. Mereka mengembangkan Teori Kompleks Keamanan Regional (Regional Security Complex Theory, RSCT) yang menekankan bahwa dinamika keamanan dalam suatu kawasan bersifat saling terhubung, mencakup aspek militer, politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Teori ini memberikan kerangka analitis yang digunakan untuk memahami pola interaksi keamanan, persaingan kekuatan, serta pembentukan aliansi antara negara-negara dalam suatu kompleks keamanan regional. Kompleks keamanan regional merupakan unit analisis utama dalam memahami hubungan antarnegara di suatu kawasan. Mereka juga menyoroti keterkaitan antara keamanan regional dan global, di mana keamanan regional tidak dapat dianalisis secara terpisah dari dinamika keamanan global. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis keamanan regional sering kali dilakukan dengan pendekatan top-down, yaitu dengan

⁹ Mohamad Rosyidin. (2020). *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. RajaGrafindo Persada

¹⁰ Burchill, S., & Linklater, A. (2013). *Theories of International Relations* (5th ed.). Bloomsbury Academic

¹¹ Walt, S. M. (1987). *The Origins of Alliances*. Cornell University Press. <http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt32b5fc>

¹² Maloney, S. (2015). *Iran's Political Economy since the Revolution*. Cambridge University Press

¹³ Buzan, B., & Waever, O. (2003). *Regions and Powers The Structure of International Security*. Cambridge University Press

memahami bagaimana kekuatan global mempengaruhi stabilitas kawasan. Dalam konteks ini, masalah keamanan di suatu kawasan tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika internal antarnegara, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti intervensi kekuatan besar atau aktor global yang memiliki kepentingan di wilayah tersebut. Meskipun negara-negara dalam satu kawasan memiliki ketergantungan keamanan satu sama lain, hal ini tidak selalu berujung pada situasi yang harmonis. Ketidakseimbangan kekuatan, persaingan geopolitik, serta keberadaan aktor eksternal sering kali memperumit stabilitas keamanan kawasan¹⁴. Dalam konflik Timur Tengah, Iran, Israel, dan negara-negara Arab memiliki hubungan keamanan yang kompleks, di mana keamanan satu negara dapat berdampak langsung pada stabilitas negara lain. Iran, dalam hal ini melihat dukungannya terhadap Palestina sebagai bagian dari strategi geopolitiknya dalam menghadapi Israel dan sekutu-sekutunya di kawasan. Dalam konteks ini, Teori Kompleks Keamanan Regional dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana dinamika keamanan di Timur Tengah dipengaruhi oleh interaksi antarnegara serta keterlibatan kekuatan global seperti Amerika Serikat dan Rusia.¹⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan Retoris

Tindakan retorik yang dilakukan Iran dalam konflik Palestina mengacu pada berbagai pernyataan, sikap politik, dan propaganda yang digunakan untuk menunjukkan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Namun, dukungan ini tidak selalu disertai dengan langkah konkret yang secara langsung memengaruhi dinamika konflik di lapangan. Retorika semacam ini sering dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi untuk memperkuat posisi Iran di kancah internasional, membangun solidaritas domestik, serta memperluas pengaruhnya di kawasan, terutama dalam rivalitas geopolitik dengan Israel¹⁶.

Di sisi lain, konflik Israel-Palestina juga memicu munculnya narasi yang justru memperuncing perpecahan di kalangan umat Islam. Sebagian kelompok menggunakan konflik ini sebagai alat untuk menyebarkan sentimen sektarian dan memperkeruh hubungan antara negara-negara di Timur Tengah. Misalnya, di berbagai platform media seperti podcast di YouTube, muncul tuduhan bahwa Iran sebenarnya tidak benar-benar mendukung Palestina, melainkan justru menyebabkan perpecahan di dunia Arab (Wibowo, 2024). Iran dituduh menimbulkan konflik internal yang melemahkan solidaritas negara-negara Arab dalam menghadapi Israel. Selain itu, ada pula narasi yang menyebut bahwa Iran hanyalah agen Amerika Serikat yang berpura-pura melawan Israel, mengingat Iran tidak pernah membalas secara langsung ketika pejabat militer atau ilmuwannya diserang oleh Israel atau Amerika Serikat. Tuduhan lain menyatakan bahwa pembelaan Iran terhadap Palestina hanya sebatas wacana politik tanpa aksi nyata. Dinamika ini menunjukkan bahwa konflik Israel-Palestina tidak hanya menjadi ajang pertempuran militer, tetapi juga medan perang propaganda dan politik, di mana

¹⁴ Lake, D. A., & Morgan, P. M. (1997). *Regional Orders: Building Security in a New World*. Penn State University Press

¹⁵ Gause, F. G. (2009). *The International Relations of the Persian Gulf*

¹⁶ Wibowo, P. (2024, May 1). *The Indonesian Islamic Studies and International Relations Association*. Insiera. <https://insiera.org/2024/05/01/republik-islam-iran-dan-permasalahan-palestina-israel/>

berbagai pihak menggunakan isu ini untuk membangun atau melemahkan narasi tertentu demi kepentingan strategis mereka.

Konflik antara Israel dan Palestina sendiri telah berlangsung selama beberapa dekade dan terus menelan korban jiwa dalam jumlah besar¹⁷. Serangan yang dilakukan oleh Israel terhadap wilayah Palestina, terutama di Jalur Gaza dan Tepi Barat, telah mengakibatkan puluhan ribu warga Palestina kehilangan nyawa, termasuk perempuan dan anak-anak. Situasi ini semakin memicu kecemasan dari Iran yang berusaha menampilkan dirinya sebagai pembela utama perjuangan Palestina. Meskipun Iran juga diketahui memberikan dukungan material, seperti bantuan finansial dan teknologi militer, sebagian besar pendekatannya tetap bersifat retorik dan strategis, dengan tujuan memperkuat posisinya dalam dinamika politik Timur Tengah tanpa harus terlibat langsung dalam konfrontasi militer dengan Israel dan sekutunya. Iran secara konsisten mengecam tindakan Israel dan kebijakan ekspansionisnya yang terus mempersempit wilayah Palestina. Pernyataan-pernyataan keras dari para pemimpin Iran, termasuk Pemimpin Tertinggi Ayatollah Ali Khamenei dan pejabat tinggi lainnya, menegaskan dukungan terhadap kelompok-kelompok perlawanan Palestina seperti Hamas dan Jihad Islam Palestina. Selain itu, Iran juga kerap menggunakan momentum tertentu, seperti Hari Quds Internasional, untuk memperkuat narasi anti-Israel dan menyerukan persatuan dunia Islam dalam membela Palestina.

Iran secara konsisten menghindari keterlibatan langsung dalam konflik Israel-Palestina, dengan mempertimbangkan berbagai faktor strategis yang berkaitan dengan kepentingannya di Timur Tengah. Selama lebih dari empat dekade, Iran telah membangun jaringan pengaruhnya di kawasan ini, sehingga langkah-langkah yang diambil dalam kebijakan luar negerinya selalu didasarkan pada perhitungan geopolitik yang matang. Salah satu strategi utama Iran adalah memanfaatkan Hizbullah sebagai perpanjangan tangan dalam menghadapi Israel, sehingga dapat menjaga peran aktif dalam konflik tanpa harus terlibat secara langsung dalam konfrontasi militer berskala besar.

Meskipun terkadang Iran terlihat lamban dalam memberikan respons terhadap dinamika konflik, pendekatan ini bukanlah indikasi kelemahan, melainkan bagian dari strategi yang dirancang untuk menghindari keterlibatan langsung yang dapat membawa risiko besar. Kehadiran Hizbullah sebagai kelompok proksi telah terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam menghadapi Israel, memungkinkan Iran tetap berperan dalam konflik tanpa harus terlibat secara terbuka. Di sisi lain, Israel tampaknya juga berhati-hati dalam menghadapi Iran. Meskipun Israel telah memberikan dukungan berupa pelatihan dan persenjataan kepada Hamas, mereka tetap menghindari konfrontasi langsung dengan Iran. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pihak sama-sama melakukan kalkulasi strategis untuk menjaga keseimbangan kekuatan dan menghindari eskalasi yang tidak terkendali. Strategi Iran dalam konflik Israel-Palestina mencerminkan pendekatan geopolitik yang hati-hati dengan mengandalkan kekuatan proksi seperti Hizbullah. Pendekatan ini memungkinkan Iran mempertahankan pengaruhnya di kawasan tanpa harus menghadapi risiko perang terbuka. Sementara itu, Israel juga menunjukkan sikap yang penuh perhitungan dalam

¹⁷ Mustaqim, A. H. (2023, October 22). *10 Strategi Iran Menghindari Keterlibatan Langsung dalam Perang Israel-Hamas*. International Sindonews. <https://international.sindonews.com/read/1232379/45/10-strategi-iran-menghindari-keterlibatan-langsung-dalam-perang-israel-hamas-1697965854?showpage=all>

merespons ancaman dari Iran, mencerminkan dinamika politik dan militer yang kompleks dalam konflik ini.

Dalam hubungan internasional, tindakan retorik sering digunakan sebagai alat strategis untuk membentuk persepsi, membangun legitimasi, dan memengaruhi dinamika keamanan regional. Dalam teori realisme, retorika politik bukan sekadar ujaran diplomatik, tetapi bagian dari upaya negara dalam mencapai kepentingan nasional dan memperkuat posisi dalam sistem internasional yang anarkis. Sementara itu, konsep keamanan regional menunjukkan bahwa retorika yang digunakan oleh negara-negara dan aktor non-negara dapat memperkuat atau justru mengganggu stabilitas kawasan. Dalam konteks ini, Iran dan konflik Palestina menjadi contoh nyata bagaimana tindakan retorik memainkan peran penting dalam strategi keamanan dan hubungan internasional. Iran secara konsisten menggunakan retorika anti-Israel sebagai bagian dari strategi politik dan militernya di Timur Tengah. Dalam perspektif realisme, tindakan ini bukan sekadar ekspresi ideologis, tetapi sarana untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi aliansi yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Israel. Dengan menggambarkan dirinya sebagai pemimpin perlawanan terhadap Israel dan hegemoni Barat, Iran berupaya menggalang dukungan dari kelompok-kelompok militan di Palestina, Lebanon, Suriah, dan Yaman. Dari sudut pandang keamanan regional, retorika Iran berfungsi untuk membangun solidaritas di antara aktor-aktor yang memiliki kepentingan serupa, sekaligus menciptakan tekanan terhadap Israel. Namun, penggunaan retorika ini juga memicu respons keras dari lawan-lawannya, termasuk peningkatan kerja sama militer antara Israel dan negara-negara Arab yang sebelumnya berseberangan dengan Tel Aviv. Dengan demikian, tindakan retorik Iran tidak hanya membentuk persepsi global tetapi juga mempercepat dinamika aliansi dan antagonisme di kawasan.

Dalam konflik Palestina, Israel sering menggunakan retorika keamanan untuk membenarkan tindakan militer dan kebijakan pertahanannya. Dari perspektif realisme, retorika ini bertujuan untuk mempertahankan kepentingan nasional dengan menjustifikasi operasi militer terhadap Hamas dan kelompok bersenjata lainnya sebagai bagian dari upaya melindungi kedaulatan dan keselamatan warga negara. Di tingkat keamanan regional, retorika Israel mengenai ancaman teroris dari kelompok-kelompok Palestina telah membantu membangun aliansi dengan negara-negara Arab yang juga menghadapi ancaman serupa. Abraham Accords, misalnya, menunjukkan bagaimana Israel menggunakan narasi keamanan untuk memperkuat hubungan diplomatik dan militer dengan negara-negara Teluk seperti Uni Emirat Arab dan Bahrain. Namun, di sisi lain, retorika ini juga memperburuk polarisasi dan menutup ruang bagi solusi diplomatik, memperpanjang ketegangan dengan Palestina serta negara-negara yang masih menentang kebijakan Israel.

Kekuatan Militer

Iran memiliki tujuan strategis yang berusaha dicapai di tengah dinamika militer yang didominasi oleh Israel. Sebagai salah satu kekuatan militer terbesar di kawasan, Israel secara luas diyakini memiliki persenjataan nuklir yang memberikan keunggulan signifikan dalam setiap konfrontasi. Selain itu, keterlibatan Amerika Serikat turut memperumit konflik ini. Seperti yang diungkapkan oleh Muliawati (2024; Hermawan, 2024), pejabat militer Amerika Serikat melaporkan bahwa pasukan mereka berhasil menghancurkan lebih dari 170 drone, 350 roket, 120 rudal balistik dan 30 rudal jelajah

dari Iran, Irak dan Yaman menuju Israel¹⁸. Merespon itu, jet tempur Amerika Serikat juga dikerahkan dalam rangka merespons serangan Iran terhadap Israel, menunjukkan peran aktif Washington dalam eskalasi konflik. Di sisi lain, Iran menegaskan bahwa tindakannya merupakan bagian dari hak untuk membela diri sebagaimana diatur dalam Pasal 51 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Melalui pernyataan resmi Kementerian Luar Negeri, Iran menegaskan bahwa serangan yang dilakukan adalah bentuk pembalasan terhadap agresi militer Israel yang terus berulang. Lebih jauh, tindakan defensif yang dilakukan oleh Republik Islam Iran diklaim sebagai upaya bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas dan keamanan regional maupun internasional. Hal ini menjadi respons terhadap tindakan ilegal dan dugaan genosida yang dilakukan oleh rezim apartheid Zionis terhadap rakyat Palestina, serta agresi militer Israel yang dinilai berupaya memperluas konflik di kawasan.

Serangan yang dilancarkan oleh Iran telah menimbulkan keprihatinan mendalam di berbagai kalangan, terutama karena semakin rumitnya upaya penyelesaian konflik antara Israel dan Hamas. Aksi militer ini memicu kekhawatiran akan eskalasi yang lebih luas, yang berpotensi memperburuk ketidakstabilan di Timur Tengah. Meskipun serangan Iran tampak terbatas dan tidak dilakukan secara maksimal, langkah ini tetap mencerminkan strategi Teheran untuk mempertahankan dan memperluas pengaruhnya di kawasan. Dengan mengambil tindakan yang terukur, Iran tampaknya berupaya menyeimbangkan antara menunjukkan kekuatan militernya dan menghindari konfrontasi langsung yang lebih besar dengan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Dampak serangan Iran tidak hanya terbatas pada hubungan bilateral Iran-Israel, tetapi juga mengubah lanskap geopolitik di Timur Tengah. Salah satu dampak utama dari eskalasi ini adalah semakin eratnya hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi. Serangan tersebut semakin memperkuat persepsi di Arab Saudi¹⁹, bahwa Amerika Serikat tetap menjadi mitra utama dalam menjaga keamanan regional, terutama dalam menghadapi ancaman potensial dari Iran. Hal ini dapat mendorong peningkatan kerja sama militer dan pertahanan antara kedua negara, termasuk penguatan aliansi strategis di kawasan. Namun, di sisi lain, Iran tetap dianggap sebagai aktor yang memiliki kapabilitas ofensif yang signifikan, yang dapat mengancam stabilitas negara-negara di Timur Tengah. Kapasitas militer Iran, termasuk kekuatan rudalnya dan jaringan proksi yang tersebar di berbagai wilayah, menjadikannya faktor yang tidak bisa diabaikan dalam dinamika keamanan regional. Oleh karena itu, negara-negara di kawasan serta komunitas internasional perlu bersikap waspada dan merancang strategi diplomasi serta pertahanan yang mampu meredam ketegangan sekaligus mencegah eskalasi lebih lanjut yang dapat berujung pada konflik besar di kawasan.

Dengan dukungan penuh dari Amerika Serikat dan Inggris, Israel berhasil menggagalkan hampir seluruh serangan udara Iran, dengan tingkat keberhasilan mencapai sekitar 99% (*persen*) dalam mencegah proyektil yang diluncurkan. Meskipun demikian, keberhasilan ini tidak lepas dari biaya yang sangat besar. Dalam kurun waktu

¹⁸ Muliawati, F. D. (2024, April 14). *Campur Tangan AS dalam Peluncuran Rudal Iran ke Israel*. CNBC. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240414120019-4-530256/campur-tangan-as-dalam-peluncuran-rudal-iran-ke-israel>

¹⁹ Hermawan, Y. P. (2024, April 16). *Di Balik Serangan Iran ke Israel: Retaliasi, Strategi Konsolidasi Proksi atau Citra Domestik?* PACIS. <https://pacis.unpar.ac.id/di-balik-serangan-iran-ke-israel-retaliasi-strategi-konsolidasi-proksi-atau-citra-domestik/>

satu malam saja, Israel diperkirakan menghabiskan dana sekitar 2,1 miliar Shekel, atau lebih dari 550 juta dolar Amerika Serikat, untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan rudal dan drone Iran²⁰. Bahkan, menurut mantan penasihat keuangan Pasukan Pertahanan Israel (IDF), angka pengeluaran sebenarnya bisa jauh lebih tinggi, diperkirakan mencapai antara 4 hingga 5 miliar Shekel²¹. Jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan Iran untuk melancarkan serangan tersebut, Israel menghadapi beban ekonomi yang jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pertahanan udara Israel sangat efektif dalam mencegah ancaman, strategi ini tetap menimbulkan tantangan finansial yang tidak bisa diabaikan. Biaya tinggi dalam operasi pertahanan ini dapat berdampak pada alokasi anggaran negara, termasuk sektor-sektor lain seperti ekonomi domestik, infrastruktur, dan kesejahteraan sosial. Dalam jangka panjang, dinamika ini dapat mempengaruhi keseimbangan strategis dan keuangan Israel dalam menghadapi ancaman serupa di masa depan.

Meskipun secara finansial mahal, serangan Iran justru memberikan sejumlah keuntungan strategis bagi Israel. Seperti yang diungkapkan oleh Syawfi (2024), eskalasi ini semakin memperjelas posisi Iran sebagai pendukung utama Hamas di mata dunia internasional²². Hal ini mempertegas narasi Israel bahwa mereka tidak hanya berperang melawan Hamas tetapi juga melawan jaringan yang lebih luas, termasuk Iran, yang dituduh mendukung kelompok militan di wilayah tersebut. Selain itu, ketegangan dengan Iran juga berdampak pada geopolitik global, khususnya dalam mempererat kembali hubungan Israel dengan negara-negara Barat. Sebelumnya, dukungan dari negara-negara aliansi sempat melemah akibat meningkatnya tekanan internasional terhadap Israel terkait konflik di Gaza. Namun, dengan meningkatnya ancaman dari Iran, Israel kembali mendapatkan simpati dan dukungan strategis dari sekutunya. Di dalam negeri, serangan Iran membawa dampak politik yang signifikan, khususnya bagi Perdana Menteri Benjamin Netanyahu. Sebelum serangan ini, Netanyahu menghadapi gelombang kritik yang tajam dari masyarakat Israel, terutama karena kegagalannya dalam menangkap pemimpin-pemimpin utama Hamas dan menyelesaikan perang dengan cepat. Peningkatan jumlah korban sipil dalam konflik yang berkepanjangan juga telah memicu ketidakpuasan luas. Namun, serangan Iran justru mengalihkan perhatian publik dan menciptakan solidaritas nasional, yang pada akhirnya memperkuat posisi Netanyahu di tengah tekanan politik domestik. Dengan ancaman eksternal yang semakin nyata, Netanyahu berhasil membangun kembali citranya sebagai pemimpin yang mampu melindungi Israel dari ancaman regional, sekaligus mendapatkan kembali legitimasi di mata rakyatnya.

Dalam dinamika geopolitik Timur Tengah, kekuatan militer menjadi instrumen utama bagi negara-negara untuk mempertahankan kepentingan nasional dan menyeimbangkan kekuatan di kawasan. Pendekatan realisme dalam hubungan internasional menekankan bahwa negara bertindak dalam sistem anarki global dengan tujuan utama mempertahankan keamanan dan kelangsungan hidupnya. Sementara itu,

²⁰ Peled, A. (2024). Israel's Cost to Intercept Iranian Drones and Missiles Is Put at Over \$550 Million. *The Wall Street Journal*. <https://www.wsj.com/livecoverage/israel-iran-strikes-live-coverage/card/israel-s-cost-of-intercepting-iranian-barrage-is-put-at-over-550-million-uamrOjZkoRBNGRfjWbD6>

²¹ Lukash, A. (2024). *The staggering cost of Israel's defense against Iran's missile attack: "4-5 billion shekels per night."* Ynetnews.Com

²² Syawfi, I. (2024). *Eskalasi Iran-Israel: Peningkatan Profil Iran; Kerugian yang Sudah Terkalkulasi bagi Israel*. PACIS. <https://pacis.unpar.ac.id/eskalasi-iran-israel-peningkatan-profil-iran-kerugian-yang-sudah-terkalkulasi-bagi-israel/>

konsep keamanan regional menggarisbawahi bahwa stabilitas kawasan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara negara-negara dan aktor non-negara. Dalam konteks ini, Iran dan konflik Palestina menjadi dua studi kasus yang relevan dalam memahami bagaimana kekuatan militer digunakan sebagai alat utama dalam persaingan strategis. Iran melihat kekuatan militernya sebagai faktor krusial dalam mempertahankan kedaulatan dan menghadapi ancaman eksternal. Iran memandang keberadaan Israel, aliansi Arab yang didukung Amerika Serikat, serta kehadiran militer AS di kawasan sebagai ancaman strategis yang perlu diimbangi. Oleh karena itu, Iran mengadopsi strategi peningkatan kapabilitas militer, baik melalui pengembangan rudal balistik, program nuklir, maupun dukungan terhadap kelompok proksi seperti Hizbullah di Lebanon, Houthi di Yaman, dan kelompok-kelompok bersenjata di Irak dan Suriah. Tindakan Iran tidak hanya bertujuan untuk pertahanan nasional tetapi juga untuk membentuk keseimbangan kekuatan regional. Dengan mendukung kelompok-kelompok proksi, Iran menciptakan lapisan pertahanan yang memperluas jangkauan strategisnya dan memberikan tekanan terhadap musuh-musuhnya, terutama Israel dan Arab Saudi. Namun, pendekatan ini juga memperburuk instabilitas regional, meningkatkan risiko konflik berskala luas, serta memicu respons militer dari pihak-pihak yang merasa terancam.

Dalam konflik Palestina, Israel mengadopsi strategi pertahanan berbasis realisme yang menekankan superioritas militer sebagai kunci untuk menjaga keamanan nasionalnya. Dengan dukungan kuat dari Amerika Serikat, Israel memiliki salah satu kekuatan militer paling maju di dunia, termasuk sistem pertahanan udara Iron Dome, kemampuan intelijen tinggi, serta angkatan bersenjata yang terlatih dengan baik. Realisme menjelaskan bahwa bagi Israel, kekuatan militer bukan hanya alat pertahanan tetapi juga mekanisme deterrence yang mencegah serangan dari kelompok-kelompok bersenjata seperti Hamas dan Jihad Islam Palestina. Dalam konteks keamanan regional, konflik Palestina bukan hanya isu domestik bagi Israel tetapi juga faktor yang mempengaruhi stabilitas Timur Tengah secara keseluruhan. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik ini secara diplomatis telah membuat Israel terus bergantung pada operasi militer untuk menekan kelompok-kelompok perlawanan. Di sisi lain, kelompok-kelompok ini mengadopsi strategi perang asimetris, termasuk serangan roket dan operasi gerilya, sebagai respons terhadap superioritas militer Israel. Siklus kekerasan yang berulang ini menciptakan kondisi ketidakstabilan yang berkepanjangan dan mempersulit upaya mencapai solusi jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Iran memainkan peran strategis dalam konflik Israel-Palestina dengan memberikan dukungan kepada kelompok perlawanan seperti Hamas dan Jihad Islam Palestina dalam bentuk bantuan finansial, logistik, serta dukungan militer. Kebijakan ini berakar pada prinsip ideologis Iran pasca-Revolusi Islam 1979 yang menolak keberadaan Israel dan menentang dominasi Barat di kawasan Timur Tengah. Selain memberikan bantuan langsung, Iran juga memperkuat pengaruhnya melalui diplomasi di berbagai forum internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), untuk membangun solidaritas politik terhadap perjuangan Palestina. Meskipun Iran secara terbuka menyuarakan dukungannya terhadap Palestina, terdapat perbedaan signifikan antara retorika dan implementasi kebijakan. Iran lebih sering menggunakan strategi simbolis dan diplomasi agresif

daripada intervensi militer langsung. Salah satu faktor utama yang membatasi keterlibatan langsung Iran adalah tantangan geografis, tekanan internasional, serta kesenjangan kekuatan militer dengan Israel yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Oleh karena itu, Iran lebih mengandalkan kekuatan proksi, seperti Hizbullah di Lebanon dan kelompok-kelompok milisi di Suriah serta Irak, untuk menjaga pengaruhnya tanpa harus terlibat dalam konfrontasi terbuka yang berisiko tinggi.

Serangan Iran terhadap Israel pada April 2024 menunjukkan peningkatan eskalasi konflik dan menjadi ujian bagi efektivitas strategi Iran dalam mendukung perjuangan Palestina. Namun, serangan ini juga memicu respons keras dari Israel dan sekutu-sekutunya, yang semakin memperumit dinamika keamanan di kawasan. Dari perspektif teori realisme dan konsep keamanan regional, kebijakan Iran dalam konflik Israel-Palestina tidak hanya didorong oleh solidaritas ideologis, tetapi juga oleh kepentingan nasionalnya dalam memperkuat posisi geopolitik dan menantang hegemoni Barat di Timur Tengah. Pendekatan Iran dalam konflik Israel-Palestina lebih bersifat kalkulatif, menggabungkan retorika politik, diplomasi internasional, dan dukungan proksi sebagai instrumen utama kebijakan luar negerinya. Strategi ini mencerminkan keseimbangan antara ambisi geopolitik Iran dan tantangan yang dihadapinya dalam menghadapi kekuatan-kekuatan besar di kawasan. Dalam lanskap konflik yang terus berkembang, Iran, Israel, serta aktor-aktor lain di Timur Tengah terus beradaptasi dengan dinamika global yang mempengaruhi stabilitas regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Burchill, S., & Linklater, A. (2013). *Theories of International Relations* (5th ed.). Bloomsbury Academic.
- Buzan, B., & Waever, O. (2003). *Regions and Powers The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
- Ehteshami, A. (2002). *After Khomeini: The Iranian Second Republic* (pp. 186–192). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203200179>
- Gause, F. G. (2009). *The International Relations of the Persian Gulf*.
- Grieco, J. M. (1988). Realist Theory and the Problem of International Cooperation: Analysis with an Amended Prisoner's Dilemma Model. *The Journal of Politics*, 50(3), 600–624. <https://www.jstor.org/stable/2131460>
- Hermawan, Y. P. (2024, April 16). *Di Balik Serangan Iran ke Israel: Retaliasi, Strategi Konsolidasi Proksi atau Citra Domestik?* PACIS. <https://pacis.unpar.ac.id/di-balik-serangan-iran-ke-israel-retaliasi-strategi-konsolidasi-proksi-atau-citra-domestik/>
- Lake, D. A., & Morgan, P. M. (1997). *Regional Orders: Building Security in a New World*. Penn State University Press.
- Lukash, A. (2024). *The staggering cost of Israel's defense against Iran's missile attack: "4-5 billion shekels per night."* Ynetnews.Com.
- Major quotes of Imam Khomeini on Palestine and Quds. (2020, May 18). *International Affairs Departement The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works*. <http://en.imam-khomeini.ir/en/n36538/Major-quotes-of-Imam-Khomeini-on-Palestine-and-Quds%20diakses%20pada%2005%20februari%202025>
- Maloney, S. (2015). *Iran's Political Economy since the Revolution*. Cambridge University Press.
- Mohamad Rosyidin. (2020). *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. RajaGrafindo Persada.
- Morgenthau, H. J. (1949). Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace. *Political Science Quarterly*, 64(2), 290–292. <https://academic.oup.com/psq/article-abstract/64/2/290/7249673?redirectedFrom=fulltext>
- Muliawati, F. D. (2024, April 14). *Campur Tangan AS dalam Peluncuran Rudal Iran ke Israel*. CNBC. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240414120019-4-530256/campur-tangan-as-dalam-peluncuran-rudal-iran-ke-israel>
- Mustaqim, A. H. (2023, October 22). *10 Strategi Iran Menghindari Keterlibatan Langsung dalam Perang Israel-Hamas*. International Sindonews. <https://international.sindonews.com/read/1232379/45/10-strategi-iran-menghindari-keterlibatan-langsung-dalam-perang-israel-hamas-1697965854?showpage=all>
- Peled, A. (2024). Israel's Cost to Intercept Iranian Drones and Missiles Is Put at Over \$550 Million. *The Wall Street Journal*. <https://www.wsj.com/livecoverage/israel-iran-strikes-live-coverage/card/israel-s-cost-of-intercepting-iranian-barrage-is-put-at-over-550-million-uamrOjZkoRBNGRfjWbD6>

- Priambada, Y. B. (2024, November 16). Serangan Iran ke Israel, Puncak Perseteruan Negara Adidaya Timur Tengah. *Kompas.Id*. Serangan Iran ke Israel, Puncak Perseteruan Negara Adidaya Timur Tengah
- Rais, M. A. (1997). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* . Mizan.
- Sabeti, R. (2023, November 14). Mengapa Iran dibawa-bawa dalam pertikaian Israel-Hamas? *BBC News Indonesia*.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cv2z9eyemj90>
- Segall, Lt.-Col. (ret.) M. (2014, July 15). *Iran: The Regional Power behind the Hamas War Effort*. Jerusalem Center for Security and Foreign Affairs (JCFA).
<https://jcfa.org/article/iran-the-regional-power-behind-the-hamas-war-effort/>
- Syawfi, I. (2024). *Eskalasi Iran-Israel: Peningkatan Profil Iran; Kerugian yang Sudah Terkalkulasi bagi Israel*. PACIS. <https://pacis.unpar.ac.id/eskalasi-iran-israel-peningkatan-profil-iran-kerugian-yang-sudah-terkalkulasi-bagi-israel/>
- Walt, S. M. (1987). *The Origins of Alliances*. Cornell University Press.
<http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt32b5fc>
- Waltz, K. (1979). *Theory Of International Politics*.
- Wibowo, P. (2024, May 1). *The Indonesian Islamic Studies and International Relations Association*. Insiera. <https://insiera.org/2024/05/01/republik-islam-iran-dan-permasalahan-palestina-israel/>